

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perusahaan bekerja pada suatu lingkungan tertentu. Bagi manajer keuangan penting untuk memahami lingkungan keuangan yang dihadapinya. Lingkungan keuangan merupakan faktor-faktor eksternal keuangan yang mempengaruhi keputusan-keputusan keuangan yang akan diambil. Lingkungan keuangan tersebut terdiri dari sistem keuangan (*financial system*) tempat perusahaan beroperasi. Dalam sistem keuangan tersebut dijumpai berbagai keuangan, berbagai instrument keuangan yang diperjual belikan di pasar keuangan.

Kondisi finansial dan perkembangan perusahaan yang sehat akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Dengan perkembangannya teknologi dan semakin meningkatnya spesialisasi dalam perusahaan, semakin banyak perusahaan-perusahaan yang menjadi besar dimana faktor produksi modal mempunyai arti yang penting.

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham. Menurut Weston dan Brigham (1991,64) dalam Utari *et al.* (2014) Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya. Untuk mencapai tujuan tersebut,

diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki. Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Sartono (2008,122) Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. Dengan demikian Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah untuk agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak.

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas yang ada, karena Menurut Lestari dan Sugiharto (2007,196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Weston dan Brigham (1981,245) dalam Utari *et al.* (2014,89) menjelaskan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek; kas, surta-surat berharga (efek), piutang, dan persediaan. Apabila modal kerja dapat dikelola dengan baik maka *return on assets* perusahaan bisa mengalami peningkatan, namun bila sebaliknya pengelolaan modal kerja kurang baik maka akan memperkecil tingkat *return on assets* perusahaan.

Menurut Utari *et al.* (2014,90) Modal kerja sangat penting bagi perusahaan, perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit untuk menjalankan kegiatannya, atau macet operasinya. Tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kuliatas produk yang dihasilkan. Akhirnya akan ditinggalkan pelangganya, dan akan menderita kerugian. Oleh sebab itu, sebagian besar pekerjaan manajer keuangan dicurahkan pada kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Besarnya modal kerja tergantung pada jenis bisnis, tetapi pada umumnya nilai harta lancar suatu perushaan kira-kira lebih dari 50% dari jumlah harta, maka perlu pengelolaan yang serius.

Mengingat pentingnya modal kerja didalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perushaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, jika perusahaan kelebihan modal kerja maka akan menyebabkan dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil

profitabilitas. Sedangkan apabila kekurangan modal kerja, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Husnan (2002,98) mengemukakan bahwa indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja. Makin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin baik.

Menurut Kasmir (2013,182) Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifitasan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar dalam suatu periode. Menurut Kasmir (2013,182) Untuk mengukur rasio ini dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata, apabila modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu kecil. Perputaran modal kerja itu sendiri berfungsi untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dalam memperoleh laba yang optimal.

Menurut Sartono (2003,63) Piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan kredit. Sedangkan menurut

Rudianto (2009,224) Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu.

Menurut Kasmir (2013,176), manfaat penting yang dapat diambil dari dalam perputaran piutang adalah perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

Menurut Kasmir (2013,176) Dimana Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dan perubahan piutang. Misalnya perputaran piutang turun bila penjualan turun tetapi piutang meningkat.

Menurut Sartono (2001,444) bagi suatu perusahaan persediaan menjadi begitu penting karena kesalahan dalam investasi persediaan akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Menurut Wiagustini (2010,148) Persediaan juga merupakan elemen utama dari modal kerja dan untuk

mengetahui tingkat efektivitas dari sebuah perusahaan, dapat diukur dari tingkat perputarannya. Dengan persediaan yang cukup akan memenuhi pesanan dengan cepat, namun demikian apabila perusahaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga profitabilitas turun. Persediaan sangat dibutuhkan oleh perusahaan guna menjaga kelancaran proses produksi sehingga mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan, terutama pada perusahaan manufaktur yang sebagian besar aktivitas proses produksi membutuhkan adanya persediaan.

Menurut Riyanto (2001,74) Perputaran persediaan yang tinggi, maka biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatan persediaan kecil sehingga dapat menghemat biaya. Semakin kecil biaya yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin besar profitabilitas yang didapat. Menurut Moeljadi (2006,50) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) digunakan untuk mengukur perjalanan persediaan sampai kembali menjadi uang kas. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan atau harga pokok dengan persediaan. Rasio Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

Menurut Nina dan Puranawati (2012,452) dalam Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Menurut Bramasto (2008,216) Modal merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya. Setiap perusahaan dalam operasionalnya membutuhkan modal karena modal berpengaruh terhadap perusahaan untuk mencapai tujuannya, sehingga profitabilitas tinggi sangat mendukung operasional perusahaan secara maksimal.

Etika berbisnis menurut Islam menyangkut tentang sedikitnya tiga hal. Yang pertama hakikat benar dan salah. Dalam hakikat benar dan salah seorang pelaku bisnis diharuskan mengetahui mana hal-hal dalam berbisnis yang diperbolehkan oleh agama dan mana yang tidak diperbolehkan dalam agama. Kedua, tentang masalah free will dan hubungan kemahakuasaan Tuhan dan tanggung jawab manusia. Dalam hal ini pelaku bisnis juga harus mengetahui dan memahami tentang kebebasan berkehendak dalam bisnis tanpa mengabaikan terhadap pertanggungjawaban kepada Allah. Ketiga, Keadilan Tuhan dan Realitas keadilan-Nya dihari kemudian. Hal yang ketiga ini menjadi puncak pengembaraan dalam berbisnis. Karena penentuan mengenai praktek

bisnis yang selama ini dilakukan akan mendapatkan keadilan Tuhan. Tentunya realitas keadilan Tuhan akan ditunjukkan pada hari kemudian. Oleh karenanya dalam berbisnis haruslah benar-benar dikonsepsi secara sistematis, sesuai dengan apa yang telah dianjurkan oleh agama. Sehingga nantinya dari konsep berbisnis tersebut dapat dipertanggungjawabkan di depan Allah SWT.

Dalam kajian Islam, bisnis bukanlah suatu hal yang asing bahkan kata bisnis sangat mudah dijumpai. Aktifitas bisnis sendiri didalam ajaran agama Islam sangatlah dianjurkan. Karena salah satu pintu kesuksesan diyakini adalah dari pintu yang didalamnya termasuk bisnis itu sendiri. Kaitannya dengan ini aktifitas bisnis adalah salah satu bagian dari praktek bermuamalah. Dalam bermuamalah sendiri tentunya ada prinsip atau tata cara berbisnis secara Islam. Namun sebelumnya perlu dikaji terlebih dahulu mengenai bagaimana Islam itu sendiri memandang kegiatan bisnis. Sehingga akan lebih jelas ketika seorang muslim ingin mempraktekkan suatu bisnis. Jadi tidak ada lagi keraguan mengenai praktek bisnis antara bisnis yang halal atau bisnis yang haram atau bisnis yang Islami dan non Islami.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Return On Assets (ROA) dan Ditinjaunnya Dari Sudut Pandang Islam”**. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap *Return On Assets* (ROA)?
- 2) Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap *Return On Assets* (ROA)?
- 3) Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA)?
- 4) Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (ROA) ?
- 5) Bagaimana tinjauan *Return On Assets* (ROA) dari sudut pandang islam?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat disusun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap *Return On Assets* (ROA).
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap *Return On Assets* (ROA).
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA).

- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (ROA).
- 5) Untuk mengetahui hukum *Return On Assets* (ROA) melalui tinjauannya dari sudut pandang islam.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak perusahaan, khususnya manajer keuangan di dalam merencanakan dan mengendalikan modal kerja, piutang, persediaan dan *Return on Assets* seefektif dan seefisien mungkin.

- 2) Bagi penulis

Hasil penelitian ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan dan menambah wawasan penulis mengenai akuntansi terutama mengenai modal kerja, piutang, persediaan dan *Return on Assets* serta dan untuk dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh dari perkuliahan.

- 3) Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya untuk para akademis, serta penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih.

